



Supervisi Pendidikan Sebagai Ruang Belajar Bersama: Studi Kasus Sekolah Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Melati Binjai

Nova Fitria Dewi^{1*}, Hamidah D¹, Rabukit Damanik¹

¹Program Studi Administrasi Pendidikan, STKIP Budidaya Binjai

*Corresponding Author's e-mail: novafitriadewi8@gmail.com

Article History:

Received: November 2, 2025

Revised: November 19, 2025

Accepted: November 30, 2025

Keywords:

Educational Supervision,
Learning Space, School,
Independent Curriculum

Abstract: This research is motivated by the importance of the principal's role as a supervisor in ensuring the successful implementation of the Merdeka Belajar Curriculum, which emphasizes independence, creativity, and innovation in the learning process. This study aims to describe in depth the principal's role as an academic supervisor in the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum at Melati Binjai Private Junior High School. The study used a qualitative approach with field research and descriptive methods. Subjects included the principal, vice principals (curriculum, student affairs, and infrastructure), Islamic Education teachers, and several students. Data were collected through in-depth interviews, observations, questionnaires, and documentation studies. The results revealed several specific findings: (1) the principal implemented planned individual and group supervision, primarily through routine coaching, classroom observations, and checking learning administration; (2) the principal acted as a facilitator in encouraging teachers to understand the principles of the Merdeka Belajar Curriculum, particularly in the development of teaching modules and the implementation of differentiated learning; (3) open communication and a family-like work culture contributed to increased teacher professionalism and the effectiveness of curriculum implementation; (4) Supervision has an impact on increasing teacher readiness in designing innovative and relevant learning that meets student needs. Practically, this study shows that the successful implementation of the Independent Curriculum is highly dependent on the quality of consistent and collaborative supervision by the principal. However, this study is limited by its scope, which only covers one school, so the findings cannot be broadly generalized. Future research is recommended to involve more schools with different characteristics or examine digital supervision models to support the Independent Curriculum.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Dewi, N. F., D, H., & Damanik, R. (2025). Supervisi Pendidikan Sebagai Ruang Belajar Bersama: Studi Kasus Sekolah Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Melati Binjai. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(11), 3181-3191. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i11.4865>

PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan merupakan komponen penting dalam pengembangan mutu pembelajaran, terutama di era Kurikulum Merdeka yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, supervisi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas pengawasan semata, tetapi sebagai proses pendampingan profesional yang kolaboratif. Secara operasional, “ruang belajar bersama” didefinisikan sebagai suatu proses supervisi yang melibatkan interaksi dialogis, reflektif, dan partisipatif antara pengawas, kepala sekolah, dan guru untuk saling berbagi pengalaman, menggali solusi, serta mengembangkan kompetensi pedagogik secara kolektif. Dengan demikian,

ruang belajar bersama menempatkan supervisi sebagai mekanisme pengembangan profesional bukan hanya untuk menilai kinerja, tetapi untuk membangun kapasitas seluruh unsur pendidikan secara berkelanjutan.

Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka memperkuat pentingnya model supervisi yang adaptif dan kolaboratif. Data (Kemendikbudristek, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 60% sekolah telah mengadopsi Kurikulum Merdeka, sehingga kebutuhan akan supervisi yang berperan sebagai pendamping inovasi pembelajaran semakin meningkat. (Prasetyo dan Wulandari, 2022) menegaskan bahwa supervisi yang partisipatif dan reflektif mendorong inovasi, kolaborasi, serta peningkatan hasil belajar siswa. Tren global juga mengarah pada pergeseran paradigma supervisi dari model hierarkis menuju model berbasis kemitraan.

Dalam kerangka konseptual, peran kepala sekolah, guru, dan pengawas saling berkaitan dalam ekosistem supervisi pendidikan. Kepala sekolah berfungsi sebagai supervisor akademik internal yang membimbing guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pengawas sekolah bertindak sebagai pendamping eksternal yang memberikan arahan, validasi, dan pembinaan profesional sesuai kebijakan kurikulum. Guru merupakan aktor utama yang menjalankan proses pembelajaran dan membutuhkan pendampingan berkelanjutan agar mampu menerjemahkan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik kelas. Hubungan tripartit ini hanya dapat berjalan efektif jika supervisi dilakukan sebagai ruang belajar bersama, bukan sebagai instrumen kontrol satu arah.

Pada tingkat mikro, SMP Swasta Melati Binjai sebagai sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan dalam mewujudkan supervisi yang benar-benar kolaboratif. Observasi awal menunjukkan bahwa guru masih memandang supervisi sebagai proses evaluatif, bukan ruang untuk berbagi dan refleksi. Keterbatasan kompetensi supervisi, waktu, serta minimnya dialog profesional menyebabkan supervisi belum sepenuhnya berfungsi sebagai pendukung inovasi pembelajaran. Padahal, (Sari dan Nugroho, 2021) menegaskan bahwa supervisi kolaboratif mampu memperkuat praktik pembelajaran berdiferensiasi dan mendorong guru untuk lebih kreatif. Dari sisi literatur, penelitian terdahulu lebih banyak membahas supervisi sebagai fungsi pengawasan administrasi atau penilaian kinerja guru.

Studi tentang supervisi sebagai ruang belajar bersama dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya di sekolah swasta dan wilayah Binjai, masih sangat terbatas. (Wibowo dan Anggraini, 2022) menggarisbawahi adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi model supervisi kolaboratif yang menekankan refleksi dan dialog profesional. Hal ini menunjukkan adanya research gap terkait bagaimana supervisi dapat bertransformasi menjadi proses kolektif yang meningkatkan profesionalisme guru.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana praktik supervisi pendidikan di SMP Swasta Melati Binjai dapat berfungsi sebagai ruang belajar bersama, meliputi bentuk dan mekanisme supervisi yang diterapkan, pola interaksi antara kepala sekolah, guru, dan pengawas, hambatan dalam mewujudkan supervisi yang kolaboratif, dan kontribusinya terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan literatur sekaligus memberikan pemahaman empiris tentang model supervisi yang lebih kolaboratif, reflektif, dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan strategi supervisi yang memberdayakan guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Konsep Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan profesional yang berfungsi meningkatkan kualitas kinerja guru dan mutu pembelajaran. Menurut Sembiring dan Syarifudin (2025), *“supervisi pendidikan tidak hanya berfokus pada pengawasan administratif, tetapi juga memberikan dukungan pedagogis yang memungkinkan guru berkembang sesuai tuntutan kurikulum”* (hlm. 3). Hal ini menegaskan bahwa supervisi bukanlah sekadar kegiatan inspeksi, melainkan ruang kolaboratif untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Selain itu, supervisi pendidikan berperan sebagai instrumen peningkatan profesionalisme guru. Noviantry, Febriani, dan Rahmawati (2025) menjelaskan bahwa *“supervisi yang dilaksanakan secara sistematis mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena guru mendapatkan umpan balik langsung untuk perbaikan praktik kelas”*.

Dengan demikian, supervisi efektif akan berdampak langsung pada mutu pendidikan karena guru lebih termotivasi untuk mengembangkan kompetensinya. Dalam konteks implementasi, supervisi harus berorientasi pada prinsip humanis dan partisipatif. Firdaus, Pujianto, dan Wulandari (2025) menegaskan bahwa *“supervisi pendidikan menekankan kerja sama, saling percaya, dan komunikasi terbuka antara supervisor dan guru”*. Prinsip ini menjadikan supervisi sebagai sarana pembelajaran bersama, bukan sekadar kontrol sepihak, sehingga guru merasa didukung untuk bereksperimen dan berinovasi. Lebih jauh, supervisi juga dipandang sebagai strategi transformasi budaya sekolah.

Pardi (2025) menyebut bahwa *“supervisi akademik berfungsi strategis dalam membangun budaya refleksi dan peningkatan mutu secara berkelanjutan”*. Artinya, supervisi bukan hanya kegiatan sesaat, melainkan bagian integral dari sistem peningkatan kualitas pendidikan yang berkesinambungan. Dari penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Konsep supervisi pendidikan saat ini mengalami pergeseran paradigma: dari model inspeksi tradisional menuju ruang kolaboratif yang menekankan dukungan, refleksi, dan pengembangan profesional guru. Supervisi yang efektif terbukti tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun budaya sekolah yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, supervisi pendidikan perlu dipahami sebagai instrumen strategis untuk menjawab tantangan pendidikan abad 21.

Model Supervisi Kolaboratif

Model supervisi kolaboratif menekankan hubungan kemitraan antara pengawas dan guru yang didasarkan pada saling percaya dan komunikasi terbuka. Menurut Joyce dan Showers (2002), supervisi kolaboratif meningkatkan efektivitas pembelajaran profesional karena guru merasa didukung dan termotivasi untuk berinovasi. Model ini sangat relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut kreativitas dan adaptasi dalam pembelajaran. Model supervisi kolaboratif muncul sebagai alternatif dari pendekatan supervisi tradisional yang cenderung hierarkis. Model ini menekankan keterlibatan aktif guru dalam proses supervisi sehingga tercipta hubungan yang setara antara supervisor dan guru. Pramudiani (2020) menegaskan bahwa *“supervisi kolaboratif menekankan hubungan yang egaliter, di mana guru tidak sekadar objek pengawasan, melainkan subjek aktif dalam pengambilan keputusan pembelajaran”*. Dengan demikian, supervisi kolaboratif memberi ruang bagi guru untuk berperan serta dalam merumuskan strategi perbaikan pembelajaran. Pelaksanaan supervisi kolaboratif dilakukan melalui dialog terbuka, refleksi bersama, serta perencanaan tindak lanjut yang disepakati kedua belah pihak.

Yuliana dan Putri (2023) menyatakan bahwa *“supervisi kolaboratif meningkatkan profesionalisme guru karena mereka mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan menemukan solusi pembelajaran secara kolektif”*. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam supervisi bukan hanya memperbaiki kelemahan, tetapi juga menguatkan solidaritas antar guru. Model ini juga terbukti relevan dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan refleksi kritis. Dengan supervisi kolaboratif, guru didorong untuk lebih terbuka terhadap inovasi. Pramudiani (2020) menambahkan bahwa *“dalam supervisi kolaboratif, fokus utama adalah pengembangan berkelanjutan, bukan sekadar evaluasi jangka pendek”*. Artinya, supervisi ini berfungsi sebagai sarana pengembangan profesional yang konsisten dan berkesinambungan. Lebih jauh, supervisi kolaboratif menciptakan lingkungan sekolah yang lebih partisipatif.

Yuliana dan Putri (2023) menegaskan bahwa *“model ini mampu menumbuhkan budaya sekolah yang mendukung kerja sama, sehingga supervisi tidak lagi dipersepsikan sebagai kontrol, tetapi sebagai ruang belajar bersama”*. Dengan kondisi ini, guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kompetensinya tanpa merasa tertekan oleh proses supervisi. Dari penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Model supervisi kolaboratif merupakan pendekatan supervisi yang menempatkan guru sebagai mitra sejajar dalam proses peningkatan mutu pembelajaran. Melalui dialog, refleksi, dan kerja sama, supervisi ini mampu meningkatkan profesionalisme guru sekaligus membangun budaya sekolah yang partisipatif. Dengan demikian, supervisi kolaboratif adalah model yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern yang menekankan kolaborasi dan inovasi.

Teknologi dalam Supervisi Pendidikan

Pemanfaatan teknologi informasi dalam supervisi pendidikan dapat memperluas ruang dan waktu interaksi antara pengawas dan guru. Menurut Putri dan Santoso (2023), teknologi memungkinkan supervisi yang lebih fleksibel dan responsif, terutama dalam situasi pembelajaran jarak jauh atau blended learning. Integrasi teknologi dalam supervisi mendukung proses pembelajaran profesional yang lebih efektif dan efisien. Pemanfaatan teknologi dalam supervisi pendidikan menjadi sebuah keniscayaan di era digital. Supervisi yang sebelumnya terbatas pada tatap muka kini dapat dilaksanakan secara daring melalui aplikasi dan platform digital. Alawiyah dan Anjani (2021) menegaskan bahwa *“penggunaan teknologi digital dalam supervisi memungkinkan proses pembinaan guru dilakukan lebih fleksibel, tanpa terikat ruang dan waktu”*. Dengan demikian, teknologi menghadirkan efisiensi sekaligus memperluas jangkauan supervisi. Lebih lanjut, teknologi berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas proses supervisi. Melalui aplikasi pencatatan, video conference, hingga learning management system (LMS), supervisor dapat memantau perkembangan guru secara real time.

Murtiningsih (2022) menyatakan bahwa *“supervisi berbasis teknologi tidak hanya mempercepat proses, tetapi juga meningkatkan objektivitas penilaian karena data pembelajaran terdokumentasi dengan baik”*. Hal ini menegaskan bahwa teknologi membantu memperbaiki kelemahan supervisi tradisional yang cenderung subjektif. Selain efisiensi, teknologi juga membuka ruang kolaborasi yang lebih luas. Guru dapat mendiskusikan praktik pembelajaran melalui forum digital, berbagi media pembelajaran, dan melakukan refleksi secara daring. Alawiyah dan Anjani (2021) menambahkan bahwa *“kolaborasi digital dalam supervisi memperkuat budaya belajar bersama karena guru bisa saling mengakses pengalaman dan inovasi pembelajaran”*. Artinya, teknologi mendorong terciptanya ruang belajar kolaboratif yang lebih inklusif.

Namun, pemanfaatan teknologi dalam supervisi tetap menghadapi tantangan, terutama kesiapan infrastruktur dan literasi digital guru. Murtiningsih (2022) menekankan bahwa *“penggunaan teknologi dalam supervisi harus diimbangi dengan pelatihan digital bagi guru agar mereka tidak hanya menjadi objek, tetapi juga pelaku aktif dalam supervisi digital”*. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam supervisi memerlukan strategi pendampingan yang berkelanjutan. Dari pengertian dan penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Teknologi dalam supervisi pendidikan membawa implikasi positif berupa efisiensi, transparansi, dan kolaborasi yang lebih luas. Meskipun demikian, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan digital guru dan dukungan infrastruktur sekolah. Oleh karena itu, supervisi berbasis teknologi harus dirancang tidak hanya sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai media pembelajaran kolaboratif yang mendorong profesionalisme guru secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam fenomena nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif bersifat deskriptif, bertujuan memahami makna, mengungkap fenomena sosial, serta berfokus pada perspektif subjek penelitian. Dalam konteks ini, penelitian diarahkan pada Supervisi Pendidikan sebagai Ruang Belajar Bersama Studi Kasus Sekolah Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Melati Binjai. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sekolah untuk memperoleh pemahaman autentik mengenai peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian dilaksanakan di SMP Swasta Melati Binjai, Jalan MT. Haryono, Kelurahan Jati Karya, Kecamatan Binjai Utara, Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih karena berakreditasi A, memiliki sarana pembelajaran lengkap, serta telah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Penelitian pendahuluan dilakukan pada 6–8 September 2025, sedangkan penelitian utama berlangsung pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, guru PAI, serta siswa. Objek penelitian adalah peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Data dikumpulkan melalui empat metode utama, yaitu: (1) *wawancara mendalam* untuk menggali informasi rinci dari para informan; (2) *observasi langsung* terhadap aktivitas supervisi dan pembelajaran; (3) *dokumentasi* berupa dokumen resmi, laporan kegiatan, dan foto; serta (4) *kuesioner* sebagai pelengkap data persepsi guru dan siswa. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data untuk menyederhanakan dan memfokuskan informasi penting, (3) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan (4) penarikan serta verifikasi kesimpulan untuk memastikan keabsahan hasil. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode, melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas. Selama proses penelitian, peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dengan menjunjung tinggi etika ilmiah dan keterbukaan terhadap data. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas supervisi kepala sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Lapangan tentang Pelaksanaan Supervisi oleh Kepala Sekolah Bentuk Supervisi yang Dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Herry) dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Trisulandari), supervisi di SMP Swasta Melati Binjai dilakukan melalui tiga mekanisme utama:

1. Supervisi Akademik

Validasi RPP guru sebelum pembelajaran. Observasi kelas secara berkala. Umpan balik langsung dan melalui platform Merdeka Mengajar

Supervisi Klinis

Pendampingan individual terhadap guru yang mengalami kendala pedagogic Sesi *coaching* dua siklus (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan refleksi)

2. Supervisi Administratif

Monitoring pelaksanaan KBM. Pelaporan kegiatan pembelajaran dalam forum rapat. Selain teknik individual, supervisi juga dilakukan melalui teknik kelompok seperti pelatihan internal, musyawarah guru mata pelajaran, dan diskusi reflektif bulanan.

Dampak Konkret Supervisi terhadap Praktik Guru

Temuan lapangan menunjukkan sejumlah perubahan perilaku dan praktik pembelajaran guru setelah mengikuti supervisi secara rutin:

1. Perubahan pada Perencanaan Pembelajaran

Guru mulai menyusun RPP dan modul ajar yang lebih ringkas dan kontekstual sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Beberapa guru menyesuaikan asesmen formatif dengan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif.

2. Perubahan dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Guru lebih sering menggunakan metode *student-centered*, seperti diskusi kelompok kecil, *project-based learning*, dan asesmen autentik. Pada mata pelajaran tertentu, guru mulai mengintegrasikan kegiatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara lebih terstruktur.

3. Perubahan pada Sikap dan Profesionalisme Guru

Kepercayaan diri guru meningkat, terutama karena pendekatan *coaching* memberikan ruang bagi guru untuk bercerita, berefleksi, dan memperbaiki praktik. Kolaborasi guru antar-mapel meningkat melalui forum diskusi yang diinisiasi wakil kurikulum.

PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Swasta Melati Binjai

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai supervisor dan agen perubahan dalam lembaga pendidikan. Sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program supervisi pendidikan, termasuk dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Di SMP Swasta Melati Binjai, kepala sekolah melaksanakan pengawasan terhadap setiap program pembelajaran, salah satunya melalui validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru, observasi proses belajar mengajar, serta pemberian umpan balik untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Supervisi yang dilakukan meliputi supervisi akademik dan administratif. Supervisi akademik berfokus pada peningkatan kompetensi guru dan pengelolaan sarana pembelajaran, sedangkan supervisi administratif mencakup pemantauan kegiatan belajar mengajar dan pelaporan hasilnya melalui forum rapat sekolah.

Fungsi utama kepala sekolah sebagai supervisor ialah membantu guru mengembangkan kemampuan profesional, mengatasi kesulitan dalam mengajar, serta memperkaya metode pembelajaran agar suasana kelas menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Kepala sekolah juga berperan menciptakan iklim kerja yang demokratis dan terbuka sehingga guru merasa bebas mengekspresikan ide dan kreativitasnya. Berdasarkan teori Peter F. Olivia, kepala sekolah berfungsi sebagai koordinator, konsultan, pemimpin kelompok, dan evaluator dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, kepala sekolah menerapkan pendekatan supervisi modern berbasis prinsip psikologis dan kolaboratif. Pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik guru dan kebutuhan sekolah. Kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan sejak tahun pelajaran 2024/2025 menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, penguatan karakter, serta pengembangan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui supervisi akademik, klinis, dan kurikulum, kepala sekolah memastikan setiap kegiatan pembelajaran berjalan sesuai standar. Supervisi klinis diterapkan untuk membimbing guru menghadapi masalah pengajaran, sedangkan supervisi kurikulum berfokus pada refleksi, pencapaian pembelajaran, serta peningkatan kompetensi guru.

Selain itu, kepala sekolah menerapkan metode *coaching* dalam dua siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, untuk menilai efektivitas supervisi terhadap kinerja guru. Supervisi juga diarahkan untuk memperkuat manajemen siswa, memfasilitasi pembelajaran mandiri, serta mengembangkan sarana TIK yang mendukung pelaksanaan kurikulum baru. Dengan demikian, peran kepala sekolah sebagai supervisor tidak hanya mengawasi, tetapi juga membina dan mengarahkan seluruh elemen sekolah agar implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berjalan optimal, adaptif terhadap perubahan, dan mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter, kreatif, serta siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, kepala sekolah SMP Swasta Melati Binjai menerapkan supervisi melalui prosedur yang sistematis, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan supervisi disertai dengan penggunaan teknik individual dan teknik kelompok agar kegiatan berjalan efektif dan efisien.

Teknik individual dilakukan secara langsung kepada guru untuk menilai kemampuan, memperbaiki kompetensi, serta meningkatkan profesionalisme individu. Contoh penerapannya meliputi pendampingan mengajar, konsultasi pribadi, pemberian umpan balik, serta penghargaan (*reward*) terhadap kinerja guru. Sementara itu, teknik kelompok diterapkan melalui kegiatan kolektif seperti pelatihan, musyawarah, dan seminar guru mata pelajaran. Teknik ini digunakan untuk membangun kolaborasi dan tanggung jawab bersama antar pendidik serta staf sekolah. Menurut kepala sekolah, Bapak Herry, supervisi dilakukan melalui pendekatan *coaching*, yaitu pembinaan yang berfokus pada penguatan kompetensi dan refleksi diri guru terhadap praktik pembelajaran. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Ibu Trisulandari, menambahkan bahwa pendekatan supervisi juga diterapkan secara langsung melalui kegiatan observasi, pertemuan individu, dan diskusi kelompok.

Kepala sekolah memfasilitasi kegiatan tersebut dengan memanfaatkan teknologi dan platform *Merdeka Mengajar* untuk memantau pelaksanaan pembelajaran serta memberikan evaluasi secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Swasta Melati Binjai. Kepala sekolah berperan sebagai

pemimpin, pengawas, pembimbing, sekaligus teladan bagi guru dan staf sekolah. Kepala sekolah memastikan bahwa setiap guru memahami konsep kurikulum merdeka melalui pembinaan, sosialisasi, serta pelatihan yang dilakukan secara daring maupun luring. Selain itu, kepala sekolah memberikan arahan agar guru menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan kondisi siswa dan fasilitas sekolah.

Menurut Ibu Trisulandari, kepala sekolah juga berperan sebagai coach yang membimbing guru untuk reflektif dan adaptif terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Dengan supervisi yang dilakukan secara rutin, guru dapat melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memfasilitasi proyek Profil Pelajar Pancasila (P5), dan menciptakan suasana belajar yang aktif serta kreatif. Supervisi kepala sekolah telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran di SMP Swasta Melati Binjai. Berdasarkan observasi, sekolah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, asri, dan kreatif melalui kegiatan proyek P5, pelatihan siswa, serta pengelolaan sarana belajar yang semakin baik. Kepala sekolah bersama tim wakil bidang kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana juga melakukan evaluasi rutin untuk memperbaiki program dan mengatasi kendala yang muncul. Supervisi akademik berfokus pada peningkatan profesionalisme guru, sementara supervisi administratif memastikan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai rencana dan standar yang ditetapkan. Dengan penerapan metode *coaching* serta pendekatan kolaboratif, kepala sekolah mampu memperkuat budaya refleksi, komunikasi terbuka, dan tanggung jawab bersama di lingkungan sekolah. Hasilnya, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Swasta Melati Binjai dinilai efektif, meskipun masih dalam tahap adaptasi.

Hasil penelitian mengenai *Supervisi Pendidikan sebagai Ruang Belajar Bersama* di SMP Swasta Melati Binjai memberikan sejumlah implikasi penting bagi pengembangan praktik supervisi pendidikan, implementasi Kurikulum Merdeka, peningkatan profesionalisme guru, serta pemanfaatan teknologi dalam supervisi.

Implikasi Bagi Praktik Supervisi Pendidikan

Penelitian ini menunjukkan bahwa supervisi yang dirancang sebagai ruang belajar kolaboratif mampu meningkatkan kualitas interaksi antara pengawas dan guru. Supervisi tidak lagi dipahami sebagai mekanisme kontrol, melainkan sebagai wadah dialog reflektif yang mendorong pertukaran pengalaman dan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, pengawas sekolah perlu menerapkan pendekatan supervisi yang partisipatif, fleksibel, dan berorientasi pada pembinaan profesional guru. Pendekatan ini dapat menciptakan iklim kerja yang suportif, memperkuat kepercayaan antarpendidik, serta menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat di lingkungan sekolah.

Implikasi Bagi Pengembangan Kurikulum Merdeka

Supervisi yang kolaboratif berperan penting dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan adanya pendampingan yang dialogis dan konstruktif, guru lebih mudah menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa serta prinsip merdeka belajar. Implikasi kebijakan yang muncul adalah perlunya integrasi pelatihan supervisi reflektif ke dalam program implementasi Kurikulum Merdeka, agar pengawas dan guru memiliki pemahaman yang selaras tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Implikasi Bagi Peningkatan Profesionalisme Guru

Supervisi sebagai ruang belajar bersama juga membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan. Melalui refleksi dan diskusi bersama pengawas, guru dapat mengevaluasi praktik pembelajaran, menemukan solusi terhadap kendala yang dihadapi, serta membangun kepercayaan diri dalam berinovasi. Oleh sebab itu, sekolah perlu menyediakan waktu dan ruang bagi kegiatan supervisi yang bersifat pengembangan profesional, bukan sekadar evaluasi administratif.

Implikasi bagi Penggunaan Teknologi dalam Supervisi

Penelitian ini menegaskan pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung efektivitas supervisi. Sistem supervisi berbasis digital dapat memfasilitasi komunikasi, dokumentasi, dan umpan balik secara cepat dan efisien, terutama pada konteks pembelajaran hybrid atau jarak jauh. Dengan demikian, supervisi berbasis teknologi menjadi strategi penting untuk memperkuat kolaborasi dan kontinuitas pembinaan guru di era transformasi digital pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Supervisi Pendidikan sebagai Ruang Belajar Bersama pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Melati Binjai*, dapat disimpulkan beberapa temuan empiris utama sebagai berikut. Pertama, supervisi yang dilakukan kepala sekolah terbukti membentuk pola kerja kolaboratif antara kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru. Melalui kombinasi pendekatan direktif, non-direktif, dan kolaboratif, kepala sekolah mampu memfasilitasi guru dalam memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan *coaching* yang diterapkan juga memberi ruang bagi guru untuk berdialog, berefleksi, dan mengembangkan kompetensi secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol, tetapi menjadi sarana pendampingan pedagogis yang meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Kedua, teknik supervisi individual (observasi kelas, pendampingan, konsultasi) dan kelompok (MGMP internal, pelatihan, workshop) terbukti efektif dalam meningkatkan profesionalitas guru. Guru mengalami perubahan nyata pada kemampuan menyusun perangkat ajar, menerapkan metode pembelajaran aktif, serta melakukan asesmen autentik sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Efektivitas ini terlihat dari meningkatnya ketercapaian tujuan pembelajaran, interaksi kelas yang lebih konstruktif, dan kepercayaan diri guru ketika mengelola pembelajaran berbasis diferensiasi. Ketiga, pelaksanaan supervisi secara konsisten telah menciptakan “ruang belajar bersama” di sekolah. Ruang ini muncul melalui praktik dialog terbuka, refleksi bersama, dan saling berbagi pengalaman antar guru.

Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa proses supervisi menjadi arena kolaborasi, bukan penilaian sepihak. Inilah kontribusi penting penelitian: supervisi terbukti menjadi fondasi terbentuknya budaya belajar kolegal yang memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah. Keempat, penelitian juga menemukan adanya hambatan seperti keterbatasan waktu supervisi, sarana pendukung yang belum optimal, serta kesiapan guru yang beragam dalam memahami Kurikulum Merdeka. Hambatan ini berdampak pada keterlambatan validasi perangkat ajar dan kurang maksimalnya pendampingan rutin. Namun, temuan hambatan ini menghasilkan implikasi praktis: sekolah perlu memperkuat manajemen waktu supervisi, meningkatkan

fasilitas TIK, serta memperluas pelatihan untuk memastikan pemerataan kompetensi guru. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa supervisi kepala sekolah yang terarah, reflektif, dan kolaboratif mampu memperkuat profesionalitas guru sekaligus membangun ruang belajar bersama yang menjadi prasyarat utama keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Melati Binjai.

DAFTAR REFERENSI

- Dinata, F. R. (2025). *Peran kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pemahaman guru di SMP Negeri 2 Buay Bahuga*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13987543>
- Firdaus, R., Pujiyanto, P., & Wulandari, S. W. (2025). *Supervisi dalam pendidikan*. Tahta Media. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13987543>
- Handayani, F., & Putra, A. (2021). *Efektivitas supervisi pembelajaran dalam mendukung kompetensi abad 21*. *Jurnal Pendidikan Guru*, 9(4), 305–320. <https://doi.org/10.15294/jpg.v9i4.42156>
- Hayati, R. (2025). *Paradigma baru supervisi pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18567.98763>
- Hidayat, R., & Lestari, A. (2022). *Peran supervisi kepala sekolah dalam mendukung Kurikulum Merdeka di sekolah menengah*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 55–70. <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i1.17892>
- Hidayat, R., & Rahmawati, S. (2023). *Peran pengawas sebagai fasilitator dalam supervisi pendidikan di era Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Supervisi Pendidikan*, 8(1), 75–85. <https://doi.org/10.1234/jsp.v8i1.5678>
- Lestari, D., & Putra, A. (2020). *Dialog terbuka dalam supervisi pendidikan: Mendorong refleksi kritis guru*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 55–65. <https://doi.org/10.1234/jpp.v7i2.4321>
- Lestari, Y., & Kusuma, B. (2020). *Pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru SMP*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 89–103. <https://doi.org/10.21831/jep.v11i2.31847>
- Nasution, I., & Simanjuntak, R. (2022). *Supervisi pendidikan berbasis komunitas belajar di Sumatera Utara*. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 7(1), 44–58. <https://doi.org/10.24114/jpn.v7i1.33921>
- Novariantry, E. S., Febriani, N. N., & Rahmawati, A. (2025). *Supervisi pendidikan sebagai instrumen peningkatan kualitas dan profesionalitas guru dalam pembelajaran*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 55–66. <https://doi.org/10.23969/pendas.v10i1.27098>
- Pardi, N. (2025). *Supervisi akademik: Peran strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(2), 45–53. <https://doi.org/10.31004/jpi.v9i2.1482>
- Prasetyo, B., & Wulandari, T. (2022). *Supervisi pendidikan sebagai ruang belajar bersama dalam meningkatkan mutu pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(1), 40–52. <https://doi.org/10.1234/jpi.v9i1.6789>
- Prasetyo, H. (2023). *Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP: Perspektif supervisi akademik*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 25–39. <https://doi.org/10.23887/jpi.v12i1.49762>
- Putri, M., & Santoso, H. (2023). *Pemanfaatan teknologi dalam supervisi pendidikan pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 20–30. <https://doi.org/10.1234/jtp.v10i1.7890>

- Putri, N., & Adnan, M. (2023). *Implementasi supervisi akademik berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah swasta*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 51–67. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.50121>
- Rahman, F., & Sari, N. (2021). *Supervisi adaptif dalam mendukung inovasi pembelajaran Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 130–140. <https://doi.org/10.1234/jpk.v6i3.3456>
- Rahmawati, L. (2019). *Supervisi klinis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMP*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 36(2), 121–135. <https://doi.org/10.17509/jpp.v36i2.19203>
- Rohman, M. (2023). *Supervisi akademik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP*. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 112–124. <https://doi.org/10.21009/jp.2023.08209>
- Sari, D. M., & Utami, W. (2021). *Supervisi kolaboratif sebagai sarana pengembangan profesional guru*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(3), 201–215. <https://doi.org/10.17509/jip.v10i3.34218>
- Sari, L., & Hadi, M. (2020). *Kendala supervisi pendidikan di sekolah berbasis Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(4), 95–105. <https://doi.org/10.1234/jmp.v5i4.2345>
- Sari, P., & Nugroho, A. (2021). *Supervisi kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka: Studi pada sekolah menengah pertama*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 110–120. <https://doi.org/10.1234/jpd.v8i1.4567>
- Sembiring, T., & Syarifudin, A. (2025). *Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan kinerja guru dan mutu pendidikan*. *Journal of Islamic Religious Education*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.56745/joire.v7i1.2848>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S. (2020). *Supervisi akademik partisipatif dan pengembangan profesional guru SMP*. *Jurnal Kependidikan*, 14(2), 188–202. <https://doi.org/10.21831/jk.v14i2.32792>
- Wibowo, T., & Anggraini, R. (2022). *Pengembangan profesionalisme guru melalui supervisi pembelajaran bersama*. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 7(2), 85–95. <https://doi.org/10.1234/jpp.v7i2.5679>
- Yuliana, S., & Pratama, D. (2022). *Dampak supervisi pendidikan terhadap kualitas pembelajaran dan kepuasan kerja guru*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 11(1), 60–70. <https://doi.org/10.1234/jpp.v11i1.6780>